

Representasi Bendera pada Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi

Wulan Nur Suciawaty

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
email: wulan.suciawaty19@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 30/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

Hikmawaty

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Dalam mengenali suatu negara perlu memiliki identitas yang sebagai ciri khas suatu negara itu sendiri. Bendera negara merupakan salah satu yang menjadi identitas negara tersebut. Pada identitas bendera di suatu negara memiliki makna simbolik yang menggambarkan atau melukiskan suatu maksud dari bendera itu sendiri. Penelitian ini mengangkat suatu permasalahan tentang identitas serta makna pada bendera bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur pembangun naskah drama Penjual Bendera, (2) mendeskripsikan identitas bendera berdasarkan ideologi yang direpresentasikan pada naskah drama Penjual Bendera, (3) mendeskripsikan representasi makna yang terkandung dalam bendera pada naskah drama Penjual Bendera. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari data naskah drama karya Wisran Hadi yaitu Penjual Bendera. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian mengindikasikan adanya tiga tokoh yang memiliki ideologi berbeda, hal tersebut berpengaruh pada identitas bendera dan makna yang dimiliki oleh setiap tokoh.

Kata kunci: Representasi; Identitas; Makna; Wisran Hadi; Penjual Bendera

Abstract

In recognizing a country, it is necessary to have an identity that is a characteristic of a country itself. The national flag is one of the identities of the country. The identity of the flag in a country has a symbolic meaning that describes or describes an intention of the flag itself. This study raises a problem regarding the identity and meaning of the flag, which aims to (1) describe the structure of the construction of the flag seller drama script, (2) describe the identity of the flag based on the ideology represented in the flag seller drama script, (3) describe the representation of the meaning contained in the flag. in the drama script of the Flag Seller. The researcher used descriptive qualitative method as the research method used. The source of the data in this study comes from data from the drama script by Wisran Hadi, namely the Flag Seller. In collecting data, this research uses library techniques, listen, and take notes. The result of the study indicate that there are three figures who have different ideologies, this affects the identity of the flag and the meaning of possessed by each character.

Keywords: Representation; Identity; Meaning; Wisran Hadi; Flag Seller

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kebudayaan, karena waktu dan kebudayaan memiliki keterikatan dengan definisi sastra (Luxemburg et al., 1991). sejalan dengan pemikiran Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1993) yang mengemukakan tentang karya sastra yang dapat diartikan sebagai karya yang imajinatif yang memiliki fungsi estetis lebih dominan dengan bahasa menjadi mediumnya. Dalam sastra, dapat ditemukan wawasan yang lebih umum mengenai masalah manusiawi, sosial, serta intelektual dalam sebuah karya sastra (Luxemburg et al., 1991). Berbagai macam jenis karya sastra, naskah drama yang menarik untuk dikaji yang mengandung sebuah identitas dan makna mengenai representasi pada sebuah bendera yaitu naskah drama *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi. Salah satu naskah drama karya Wisran Hadi tentang *Penjual Bendera* ini merupakan naskah drama yang termasuk ke dalam aliran atau pandangan orang lain dalam mencapai suatu keinginan dalam sebuah kehidupan realitas, namun keinginan tersebut hanya sebatas khayalan semata orang tersebut yang dapat dikatakan sebagai naskah drama yang bergaya surealisme.

Naskah drama *Penjual Bendera*, Wisran Hadi menulis naskah drama yang menjelaskan tentang suatu realitas kehidupan pada kondisi masyarakat Indonesia yang diindikasikan kala itu masih kurangnya rasa hormat terhadap bendera sehingga hilangnya sebuah makna serta identitas yang terkandung dalam bendera sebagai ciri khas suatu negara. Selain mengungkapkan kegelisahannya tentang kurangnya rasa hormat masyarakat, Wisran Hadi juga ingin mengungkapkan mengenai pemaknaan kemerdekaan sebagai bentuk perjuangan.

Sudah banyak para peneliti sastra yang meneliti karya sastra ciptaan Wisran Hadi terutama naskah dramanya. Penelitian ini pernah dikaji oleh Muhammad Fajar, Meria Eliza, dan Sahrul yang meneliti tentang "Pemeranan Tokoh Gareng dalam Naskah *Penjual Bendera* Karya Wisran Hadi", penelitian ini, peneliti menggunakan metode Stanislavsky dalam mendeskripsikan pemeranan tokoh Gareng. Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tokoh Gareng memiliki *Round Character* memiliki peran yang sentral dan memiliki watak yang kompleks sehingga pemeran beranggapan bahwa metode akting *Stanislavsky* adalah metode yang dapat membantu pemeran dalam mewujudkan metode akting yang sesungguhnya.

Penelitian selanjutnya dikaji oleh Rais yang membahas naskah drama karya Wisran Hadi yang lainnya tentang "Absurditas dalam Naskah Drama *Jalan Lurus* Karangan Wisran Hadi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini naskah drama *Jalan Lurus* karangan Wisran Hadi merupakan sebuah bentuk naskah drama absurd. Bentuk drama absurd ini meliputi segi struktur dan tekstur. Dalam segi struktur ditemukan bentuk pembangunan yang absurd.

Representasi adalah suatu istilah yang membentuk sebuah penggambaran tentang tampilan fisik, deskripsi dan terkait dengan suatu makna dibalikny sebuah

tampilan fisik dari kelompok-kelompok dan institusi sosial. Pengertian pada jubah yang menyembunyikan sebuah bentuk makna dibalikinya yaitu makna sebenarnya yang disebut sebagai penggambaran tampilan fisik pada istilah representasi (Burton, 2007).

Menurut teori Stuart hall mengenai representasi terbagi menjadi 2 proses, yakni representasi mental yang menjelaskan tentang suatu konsep yang kita pikirkan dalam kepada masing-masing orang (peta konseptual) yang abstrak, sedangkan representasi "bahasa" yang memiliki peran penting dalam proses suatu konstruksi makna. Jadi, representasi menurut hall merupakan suatu tindakan yang menggambarkan suatu hal baik penggambaran tentang peristiwa tertentu, orang, maupun objek lewat seperti tanda atau simbol (Wibowo, 2013:148).

Dalam sistem representasi menurut Hall memiliki 2 hal yaitu berpikir dan merasa. Kedua hal tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah sistem representasi yang artinya fungsi dalam memaknai suatu hal yaitu dengan berpikir dan merasa. Penggambaran terhadap suatu hal itu pasti akan sangat bisa terjadinya perbedaan dalam budaya atau pun suatu sekelompok masyarakat yang berlainan, karena mereka memiliki caranya sendiri dalam menggambarkan suatu hal tersebut.

Pada pembahasan tentang teori representasi yang merupakan proses seseorang memproduksi makna dengan bahasa dalam memberikan makna pada objek, benda mati, maupun suatu kejadian yang terjadi di sekitar. Dengan memberi makna pada suatu objek atau benda maupun kejadian ini sama halnya telah melakukan sebuah proses menentukan identitas pada objek atau benda mati tersebut (Ahmad, 2009:3).

Oleh karena itu, teori identitas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sebuah proses representasi, karena suatu objek atau benda mati mendapatkan identitas ketika dimaknai oleh seseorang. Suatu identitas akan selalu terikat dengan bagaimana orang lain berpandangan terhadap suatu hal, entah itu objek, benda mati, maupun kepada manusia lainnya. Oleh karena itu, identitas mengenai bendera pada naskah drama penjual bendera merupakan bagaimana ideologi para tokoh mengenai identitas bendera terhadap ciri khas dari sebuah bendera.

Makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu kebahasaan; arti. Kajian makna kata dalam bahasa menurut sistem penggolongan semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang bertugas untuk meneliti makna kata. Makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang (Indrawati, 2013:163).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis representasi identitas dan makna bendera pada naskah drama penjual bendera karya Wisran Hadi. Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu (1) Apa saja struktur pembangun naskah drama Penjual Bendera, (2) bagaimana identitas

bendera berdasarkan ideologi yang direpresentasikan pada naskah drama Penjual Bendera?, (3) bagaimana representasi makna yang terkandung dalam bendera pada naskah drama Penjual Bendera?. Tujuan dan harapan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi mengenai representasi identitas dan makna bendera dari berbagai ideologi yang berbeda dari sebuah keresahan seorang Wisran Hadi pada karyanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang data dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berhubungan antar variabel dengan angka atau koefien. Yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu representasi identitas dan makna bendera dalam naskah drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi. Data yang diteliti yaitu kalimat dan wacana. Teknik pustaka dan simak catat menjadi teknik pengumpulan data penelitian ini. Sumber data yang digunakan yaitu bersumber dari naskah drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi referensi lain yang relevan dengan permasalahan penelitian ini terutama pada sebuah identitas dan makna pada bendera. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi data, lalu mengklasifikasikan data tersebut, dianalisis datanya, dan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis, yakni analisis unsur intrinsik yang menjadi struktur pembangun naskah drama, identitas bendera berdasarkan ideologi yang di representasikan pada naskah drama Penjual Bendera, dan representasi makna yang terkandung dalam bendera pada naskah drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi.

Biografi

Wisran Hadi seorang budayawan dan sastrawan asal Sumatra Barat kota padang. Lahir pada tanggal 27 Juli 1945, di Sumatra Barat kota Padang. Dilahirkan dai sepasang suami istri bernama Rafiah Syafei dan H. Darwin Idris. Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak berumur 10 tahun yang suka menonton pertunjukan randai. Wisran Hadi menamatkan pendidikan dasarnya dan sekolah menengahnya di Padang dan melanjutkan pendidikannya ke Akademik Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta dan tamat di tahun 1969. Wisran Hadi pernah memenangkan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara indonesia yang di adakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1976 sampai 1998, lalu di tahun 1977 pernah mengikuti acara International Writing Program di Iowa University Amerika Serikat dan berpartisipasi dalam sebuah observasi teater modern Amerika di tahun 1978 dan teater Jepang di tahun 1987.

Dengan kecintaannya pada kesenian terutama dunia teater, maka Wisran mendirikan Teater yang didirikannya pada tahun 1978 yang diberi nama Teater Bumi

di Kota Padang. Karena hobinya yang suka menulis ini, membuah hasil sebagai penulis drama yang terkemuka di Indonesia yang memiliki ciri khas dengan mengusung khas kedaerahannya. Wisran Hadi menutup usia yang ke 65 pada tanggal 28 Juni 2011 di Padang karena mengalami penyakit serangan jantung. Semasa hidupnya, Wisran Hadi sangatlah aktif dalam melakukan berbagai kegiatan kesenian seperti menulis, melukis, mengajar, dan melakukan seminar di Indonesia dan Malaysia.

Naskah drama yang dibuatnya banyak mengundang berbagai macam perbincangan mengenai sebuah kontroversial hingga ke gagasan kata dan parodial sebagai salah satu nyawa karyanya. Wisran Hadi memiliki ciri khas pada naskah dramanya karena mengganti tokoh-tokoh yang telah menjadi mitos di dalam kebudayaan Minangkabau menjadi tokoh-tokoh yang parodial sehingga Wisran Hadi di setiap dalam karya-karyanya meruntuhkan sebuah mitos lalu memporak-porandakan status quo. Wisran Hadi membuat sebuah kekayaan tradisi itu menjadi suatu yang relevan dengan zamannya (Nur, 2016:2-5).

Unsur-Unsur Intrinsik Pada Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi

Tema

Pada naskah drama Penjual Bendera, Wisran Hadi mengusung tema mayor yang mengangkat tentang suatu persoalan pandangan masyarakat kelas menengah ke bawah dalam nilai-nilai kemerdekaan yang disatukan dengan masalah ekonomi dan sosial yang digambarkan di dalam naskah drama tersebut. Sedangkan tema minor, Wisran Hadi pada naskahnya mengusungkan sebuah tema tentang sebuah arti dan makna serta identitas dari bendera Indonesia yakni bendera merah putih secara falsafah atau filosofis yang digambarkan di dalam ideologi pada setiap tokohnya.

Gareng : *"...Sompeng. Biarlah kau tidak pintar asal bendera ini siap. Biarlah kau tetap bodoh, asal semua orang mendapat kemerdekaannya. Kita jangan sampai mengancam kemerdekaan orang lain dengan kepintaran kita..."*(Hadi, 2008)

Alur

Wisran Hadi dalam naskah drama Penjual Bendera merupakan naskah satu babak dan memiliki lima adegan. Naskah drama ini termasuk ke dalam alur maju karena klimaks berada di akhir ceritanya. Dalam naskah drama ini menjelaskan berjalannya suatu peristiwa dari masa kina ke masa lalu termasuk teratur dan sistematis atau berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dalam naskah drama pada awal cerita hingga akhir pada naskah drama Penjual Bendera.

Pertama, tahap pengenalan. Keseharian dari sepasang suami istri yakni Gareng dan Sompeng sebagai penjahit bendera yang mendapatkan sebuah pesanan dari Sekjen dan menerima pesanan itu untuk mendapat upah dalam membantu perekonomian keluarganya. Sompeng selaku istri Gareng bosan dengan ocehan yang dilontarkan oleh suaminya karena selalu berbicara tentang filosofi bendera yang harus terbuat dari kapas.

Sompeng, isteri Gareng, menjahit kedua pinggiran kain putih dan kain merah itu dengan sebuah mesin jahit tua, mempertautkannya menjadi sebuah bendera yang sangat panjang. Sompeng bekerja dengan pasrah dan tampaknya dia sudah sangat letih (Hadi, 2008).

Kedua, tahap pemunculan konflik. Di mulai pada rasa bosan yang dirasakan Sompeng memicu perdebatan antara Sompeng dengan Gareng karena Gareng selalu saja mengajaknya berbicara mengenai falsafah atau filosofi bendera dengan ideologinya bahwa bendera apapun harus terbuat dari kain benang dan benang dari kapas. Di selang perdebatan antara Sompeng dengan Gareng, muncul lah Jondul yang merupakan anak dari Gareng dan Sompeng yang juga ditugaskan membuat bendera oleh Dirjen. Dan yang membuat Gareng tidak terima dan geram ke pada anaknya itu karena ideologi Jondul tentang bendera terbuat dari bahan plastik. Hal ini lah yang mulai munculnya sebuah konflik tentang bendera pada ideologi masing-masing tokoh yang berpegang teguh pada idiomnya.

Gareng : *"Bendera apapun harus terbuat dari kain. Kain dari benang. Benang dari kapas. Ini persoalan falsafah dan kepercayaan kita, anakku. Jangan main-main dalam persoalan ini."*(Hadi, 2008)

Jondul : *"...Bendera dari plastik dapat melepaskan diri dari situasi cuaca yang bagaimanapun juga buruknya..."*(Hadi, 2008)

Ketiga, tahap klimaks. Klimaks pada naskah ini terjadi saat semua tokoh yaitu Gareng, Jondul, dan Barcep merupakan cucu kesayangan Gareng yang mereka berdebat mempertahankan ideologinya mengenai pembuatan bendera masing-masing dan perbedaan falsafah mengenai bendera.

Jondul : *"Barcep, Barcep. Mana ada benda keras bisa berkibar."*(Hadi, 2008)

Barcep : *"Berkibar itu bergerak dan bergerak itu diam."*(Hadi, 2008)

Keempat, tahap penyelesaian. Diselesaikan dengan adanya kabar bahwa kerja keras mereka lakukan ini hanya sebatas omong kosong semata karena mereka bertiga merasa kecewa mendengar bahwa bendera yang nantinya dikibarkan di gedung kebangsaan menggunakan bendera nasional namun dibuat dari luar negeri. Hingga akhirnya mereka merasa kecewa namun mulai menerima kenyataan dengan mendengarkan lagu-lagu perjuangan yang terus dipancarkan dari Gedung Kebangsaan.

Sompeng : *"Kalian telah berusaha membuat bendera, tapi kalah bersaing dengan bendera buatan luar negeri. Kalian pahlawan, korban dari persaingan perdagangan. Tapi jangan patah semangat. Hanya kitalah yang tahu persis di mana bendera kita diletakkan di Gedung Kebangsaan kita."*(Hadi, 2008)

Latar

Latar dalam naskah drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi terbagi menjadi latar tempat, waktu, suasana, dan sosial. Latar tempat pada naskah drama ini hanya pada satu tempat, yaitu di ruang tengah di dalam sebuah rumah di pinggiran desa yang menjadi tempat para tokoh berinteraksi dan memperdebatkan falsafah atas ideologinya masing-masing tokoh. Dapat dibuktikan pada awal naskahnya dalam naskah drama Penjual Bendera.

"Ruang tengah dari sebuah rumah yang sederhana. Gareng menyanyi dengan senangnya sambil memegang kedua ujung kain merah dan kain putih yang panjang..."(Hadi, 2008)

Selanjutnya, pada latar waktu dalam naskah drama Penjual Bendera ini dilakukan selama satu hari di malam hari menjelang kemerdekaan. Yaitu dimulai dengan awal adegan yang menggambarkan di malam hari hingga kemerdekaan mulai.

Gareng : *"Dari mana kau malam-malam begini?"*(Hadi, 2008)

Pada latar suasana, naskah drama ini terdapat dua suasana yang berubah dari awal adegan hingga akhir. Yaitu pada awal adegan terdapat suasana yang semangat akan pembuatan bendera pada setiap tokoh dengan ideologinya masing-masing walaupun adanya perdebatan yang menjadi suasana memanas, tetapi di akhir adegan suasana berubah menjadi sedih, kecewa, dan sendu karena apa yang selama ini usaha kerja keras mereka membuat bendera terputus harapannya dengan bendera yang berasal dari luar negeri untuk kemerdekaan.

"Mula-mula dengan penuh semangat, lama-lama menjadi sendu dan masing-masing menghapus air mata dengan punggung tangan. Mereka tidak menangis, tetapi air mata mereka tak teduh, diiringi lagu-lagu perjuangan yang terus dipancarkan dari Gedung Kebangsaan."(Hadi, 2008)

Tokoh dan Penokohan

Gareng

Gareng merupakan tokoh utama atas suami dari Sompeng dan seorang mantan intel dari Gedung Kebangsaan. Gareng berusia 65 tahun, memiliki suara yang parau dan lantang, memiliki postur tubuh dan muka seperti muka laki-laki tua yang berumur 65 tahun. Gareng memiliki sifat yang keras kepala, idealis akan suatu hal yang ia percayai, anti akan perbedaan, tetapi memiliki sifat penyayang terhadap cucunya.

"Suaranya parau, namun dia tetap menyanyi dengan penuh semangat."(Hadi, 2008)

Gareng : *"Sudah! Kalau tidak mampu mengikuti pikiranku, ikuti saja perintahku..."(Hadi, 2008)*

Terdapat tokoh lainnya yang ada pada naskah drama yaitu Sompeng yang merupakan istri dari Gareng, lalu ada Jondul anak dari Gareng dan Sompeng, dan Barcep cucu kesayangan Gareng dan Sompeng serta anak dari Jondul. Tokoh Jondul dan Barcep sama-sama memiliki sifat yang keras kepala dan pekerja keras demi keinginannya terwujud dengan bekerja sebagai pembuat bendera. Dan Sompeng yang memiliki sifat keibuan dan baik selalu nurut kepada suami dan selalu memberikan energi positif terhadap suaminya.

Terdapat juga tokoh lain, yaitu dinamakan tokoh imajiner yang merupakan tokoh yang mendukung terbentuknya dramatik sebuah cerita biasanya tokoh imajiner ini hanya sebatas menjadi lawan bicara atau hanya sekedar mondar-mandir di atas panggung, yaitu pada tokoh Sekjen, Dirjen, dan Irjen yang seorang petugas Gedung Kebangsaan yang memberikan pekerjaan untuk membuat bendera.

Amanat

Pesan yang terkandung dalam naskah drama ini, Wisran Hadi ingin mengungkapkan bahwa jangan pernah kita meninggalkan salat dalam keadaan apa pun entah itu dalam keadaan sedang bekerja atau melakukan tugas apa pun yang hanya untuk kepentingan dunia, pandangan atau pendapat seseorang akan suatu hal tidak boleh kita memaksa mereka untuk berpandangan sama dengan apa yang

menjadi ideologi kita, dalam berjuang memperjuangkan kemerdekaan alangkah baiknya berjuang bersama tanpa ada perdebatan yang sebenarnya tidak perlu.

Representasi Bendera pada Naskah Drama Penjual Bendera Karya Wisran Hadi

Representasi akan bendera pada naskah drama ini, Wisran Hadi menggambarkan sebuah identitas serta makna tentang bendera dengan ideologi yang digambarkan pada setiap tokoh dalam naskah drama Penjual Bendera karya Wisran Hadi. Bagaimana bendera itu direpresentasikan atau digambarkan sebagai sebuah identitas dan memiliki sebuah makna.

Setiap tokoh memiliki ideologi yang berbeda terhadap penggambaran akan bendera, hal itu pun berpengaruh pada jati diri bendera tersebut. Tokoh Gareng, Jondul dan Barcep merupakan tokoh yang memiliki pemikiran akan sebuah gambaran terhadap suatu bendera. Berikut ideologi tokoh yang mempresentasikan identitas bendera dengan berbagai perspektif.

Identitas Bendera menurut Tokoh dalam Naskah Penjual Bendera Karya Wisran Hadi

1. Gareng

Gareng dipresentasikan sebagai kepala rumah tangga dalam teks tersebut, ia merupakan mantan intel yang selalu banyak bercakap pada istrinya. Gareng mendapatkan tawaran untuk membuat bendera dari kain oleh Sekjen di Gedung Kebangsaan, karena menurutnya hanya Sekjen tersebutlah orang satu-satunya yang paham akan maksud dia bahwa bendera harus terbuat dari kain. Tokoh Gareng memiliki ideologi bahwa bendera harus terbuat dari kain dan tak boleh diganti oleh bahan lain. Menurut falsafahnya, bendera terbuat dari kain, kain dari benang, dan benang dari kapas. Itulah filsafat bendera yang selalu dipegang teguh oleh Gareng. Filsafat yang dipegang Gareng tentunya menjadi identitas bendera menurut tokoh Gareng. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Gareng:Persoalan bendera bukan persoalan main-main. Ini masalah kepercayaan, Masalah falsafah perjuangan, dasar kenegaraan, masalah identitas bangsa, masalah kemerdekaan! Bendera apa pun harus terbuat dari kain, kain dari benang, benang dari kapas, kapas dari pohon kapas...."(Hadi, 2008)

Tokoh Gareng selalu mengagungkan kapas, bahwa hanya kapaslah barang berharga walaupun ia memiliki tujuan lain yang ingin dia capai setelah bendera tersebut terjual. Dengan percaya dirinya, Gareng ingin memberikan kapas sebanyak-banyaknya kepada istrinya, karena dianggapnya sebagai suatu barang yang berharga,

maka dianggapnyalah bahwa ia dapat memberikan barang yang berharga kepada istrinya tersebut, walaupun istrinya mengabaikannya. Di sisi lain, tokoh Gareng memiliki anak yang bernama Jondul.

2. Jondul

Tokoh Jondul merupakan anak terlahir dari keluarga nasionalisme juga, yaitu Gareng yang menjadi bapaknya. Jondul memiliki satu orang istri dan dikaruniai satu orang anak. Jika bapaknya ditawarkan untuk membuat bendera oleh Sekjen, maka tak beda dengan anaknya Jondul ini. Dirjen Gedung Kebangsaan telah memesan bendera yang sesuai dengan maksud ia, yaitu bendera yang terbuat dari bahan plastik. Tokoh Jondul memiliki ideologi bahwa bendera harus terbuat dari plastik, karena menurutnya plastik lebih aman dari pada kain. Ia tidak ingin, bendera diturunkan hanya karena hujan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Jondul: Tapi aku ingin bendera kita tidak boleh diturunkan hanya karena hari hujan. Bendera kita harus berkibar tanpa tergantung cuaca. Bendera dari plastik dapat melepaskan diri dari situasi cuaca yang bagaimanapun juga buruknya...."(Hadi, 2008)

Walaupun bertentangan dengan ayahnya, tokoh Jondul memiliki prinsip yang bulat. Identitas bendera yang ia representasikan haruslah terbuat dari bendera. Tokoh Jondul selalu dapat dukungan dari ibunya. Tak hanya persaingan antar Jondul dengan ayahnya, namun hal tersebut pun terjadi pada anak Jondul; cucu Gareng, yaitu Barcep.

3. Barcep

Barcep memiliki ayah yang bernama Jondul dan kakek yang bernama Gareng, terlahir dalam keluarga nasionalisme; penjual bendera. Ia mendapatkan pesanan bendera yang sesuai dengan maksudnya dari Irjen Gedung Kebangsaan. Karena ia tak diizinkan ibunya untuk merakit bendera sesuai perspektifnya di rumahnya, ia merakit di rumah kakeknya; Gareng, sehingga berkumpullah di rumah Gareng ketiga orang penjual bendera dengan berbagai bentuk yang berbeda. Hal tersebutlah yang menimbulkan persaingan antar tokoh. Identitas bendera yang direpresentasikan oleh tokoh Barcep ialah bendera yang terbuat dari cahaya. Menurutnya, bendera yang terbuat dari cahaya dapat dilihat di siang maupun malam hari. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Barcep: Bendera tembus waktu. Terbuat dari cahaya. Akan dapat dilihat siang dan malam. Kakek dan papa kan juga membuat bendera. Tapi kalau malam hari, bendera-bendera seperti itu akan hilang dilulur gelap. Itulah

sebabnya aku harus membuat bendera anti gelap dan hanya benderaku nanti yang akan bersinar. Hebat kan?"(Hadi, 2008)

Pendapat Barcep didukung oleh kakeknya yaitu tokoh Gareng dan bertentangan dengan ayahnya yaitu tokoh Jondul. Selayaknya Jondul yang bertentangan dengan ayahnya.

Pada penjelasan di atas, telah dipaparkan bagaimana ideologi para tokoh dengan mempresentasikan suatu bendera. Bendera yang dibuat oleh ketiga tokoh tersebut tentunya akan digunakan di hari sama, yaitu di hari kemerdekaan. Tentunya, hal tersebut pun memiliki tujuan sama, yaitu memeriahkan kemerdekaan. Ketiga tokoh tersebut telah memperlihatkan semangat nasionalisme dalam dirinya masing-masing. Akan tetapi, tak menutup kemungkinan, di samping setiap tokoh memiliki ideologi yang berbeda terhadap bendera, tentunya mereka pun memiliki tujuan lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan pertikaian dan persaingan antar saudara. Tujuan membuat bendera selain untuk menyambut kemerdekaan, pun terdapat tujuan lain yang akan dipaparkan pada bagian makna di bawah ini. Berikut makna dari ideologi setiap tokoh.

Makna Menjual Bendera menurut Tokoh dalam Naskah Penjual Bendera Karya Wisran Hadi

Setiap tokoh, dalam pembuatan bendera tentunya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk merayakan kemerdekaan dan sebagai bentuk perjuangan dan kecintaannya kepada bangsa. Akan tetapi, tentunya mereka memiliki tujuan lain yang menjadi makna tersirat pada setiap ideologi mereka. Keinginan yang ingin mereka capai setelah menjual bendera menuai persaingan antar tokoh. Berikut penjelasannya:

1. Gareng

Tokoh Gareng merupakan tokoh yang memiliki ideologi bahwa identitas bendera haruslah terbuat dari kain. Ia pun memiliki filsafat yang selalu menjadi senjatanya dalam bercakap yaitu, bendera terbuat dari kain, kain dari benang, dan benang dari kapas. Maka dari itulah, ia selalu menjadikan kapas sebagai barang berharga. Walaupun begitu, terdapat makna lain di dalamnya. Tokoh Gareng memiliki tujuan lain atas penjual bendera yang dibuatnya dari kain tersebut, yaitu ia ingin membeli sepeda da pulang kampung. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Gareng:.....Sekiranya pegawai Gedung Kebangsaan berjumlah dua ribu dan dipukul rata mendapat satu meter, kita akan mendapatkan uang lima puluh kali dua ribu, Wah, betapa banyaknya. Aku akan beli sepeda. Dengan sepedaku kau akan kuboncengkan. Kita pulang kampung naik sepeda....."(Hadi, 2008)

2. Jondul

Tokoh Jondul merupakan tokoh yang memiliki ideologi bahwa bendera haruslah terbuat dari plastik agar tidak diturunkan hanya karena hujan. Tokoh Jondul pun tentunya memiliki tujuan lain atas penjual bendera tersebut, yakni untuk membeli bemo atau helicak bekas. Tokoh Jondul ingin mengubah statusnya dari penumpang menjadi pengemudi. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Jondul : *Aku memerlukan sejumlah uang. Tak ada maksud lain.*"(Hadi, 2008)

"Jondul : *Aku mau beli bemo atau helicak bekas. Aku ingin jadi sopir. Lebih bebas kita jadi pengemudi daripada jadi penumpang. Itu sebabnya aku perlu uang.*"(Hadi, 2008)

3. Barcep

Tokoh Barcep merupakan tokoh yang memiliki ideologi bahwa bendera harus terbuat dari cahaya. Ia tak ingin, benderanya hilang tak terlihat karena kegelapan. Tokoh Barcep memiliki memiliki tujuan lain dalam menjual bendera tersebut, yaitu membeli sebuah gelar. Karena menurutnya, dengan kepintaran yang dimilikinya, semua ide serta gagasannya tidak berarti apa-apa jika tidak didukung dengan gelar. Dengan kata lain, tokoh Barcep ingin diakui sebagai orang yang pintar yang memiliki gelar. Memang tak dapat dipungkiri akan kecerdasan tokoh Barcep. Seperti pada kutipan di bawah ini:

"Barcep: *Tapi benderaku, bendera elektronik, berasal dari otak manusia. Listrik diciptakan manusia, manusia diciptakan Tuhan. Nah, cahaya benderaku adalah proyeksi dari cahaya Tuhan.*"(Hadi, 2008)

"Barcep: *Untuk beli gelar sarjana. Gagasan apa pun sekarang harus didukung dengan gelar kesarjanaan. Seakan-akan hanya sarjana saja yang punya pikiran.*"(Hadi, 2008)

Dengan berbagai perspektif dan dengan makna yang berbeda dari setiap tokoh, tidak ada yang berhasil dalam menjual bendera tersebut. Karena Gedung Kebangsaan tersebut telah ramai dengan bendera yang dipesan dari luar negeri. Tak menyurutkan semangat juang, mereka tetaplah pahlawan walaupun menjadi korban dalam persaingan perdagangan. Istri Gareng yang pada akhirnya menjahit harapan, Jondul yang akan mewarnai kehidupan, dan Barcep yang masih penuh harap karena masa depan masih gelap.

Begitulah, identitas dan makna bendera yang direpresentasikan oleh tokoh dalam naskah Penjual Bendera karya Wisran Hadi. Dapat dilihat, bahwa kemerdekaan bangsa yang direpresentasikan oleh bendera dapat dijual agar keinginan terpenuhi,

sama halnya dengan mengubah ideologi bangsa dan menjual bendera agar dapat mengubah statusnya. Dalam kemerdekaan, tak penting mengibarkan bendera dengan bentuk apa. Yang terpenting ialah pikiran dan perasaan akan kemerdekaan itu sendiri.

SIMPULAN

Naskah drama yang berjudul *Penjual Bendera* karya Wisran Hadi memiliki tiga tokoh yang terlibat dalam perancangan suatu bendera. Masing-masing tokoh tersebut memiliki ideologi yang berbeda, yang berpengaruh pada identitas bendera dan makna akan menjual bendera. Tokoh Gareng, yang memiliki pendapat bahwa bendera harus terbuat dari kain, ia memiliki tujuan agar dapat membeli sepeda dan pulang kampung. Tokoh Jondul, memiliki pendapat bahwa bendera haruslah terbuat dari plastik agar kuat, memiliki tujuan agar dapat membeli bemo karena ia tak ingin menjadi penumpang, ia ingin menjadi sopir. Dan Barcep, tokoh termuda yang cerdas yang memiliki pendapat bahwa bendera harus terbuat oleh cahaya agar tak termakan oleh waktu, artinya tetap dapat terlihat walaupun dalam gelap, Barcep memiliki tujuan dalam menjual bendera untuk membeli sebuah gelar agar dapat diakui kepintarannya. Begitulah keluarga nasionalisme, pahlawan yang terkikis karena persaingan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2009). *Representasi Maskulinitas*. Jakarta: FIB UI.
- Burton, G. (2007). *Membincangkan Televisi* diterjemahkan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, W. (2008). *Naskah Drama Penjual Bendera*. In *wordpress*. wordpress.com. <https://wisranhadi.wordpress.com/2008/09/22/penjual-bendera/>
- Indrawati, S. W. (2013). Analisis Makna. In S. Ahmad, R. Wardarita, & Indrawan (Eds.), *PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL*. Universitas PGRI Palembang.
- Luxemburg, J. Van, Bal, M., & Weststeijn, willem g. (1991). *Tentang Sastra* (2nd ed.). Intermedia.
- Nur, L. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK. [Universitas Islam Negeri Jakarta]. In *UIN Jakarta*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44581/1/LATHIFAH_NUR-FITK.pdf
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.